

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan pembahasan dan menjelaskan terkait hasil temuan penulis yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan ini akan penulis bahas dan menghubungkan antara temuan dari penulis dengan teori. Dalam penelitian dalam kajian teori terkadang tidak sama dengan kenyataan di lapangan. Hal inilah yang harus dan perlu dibahas dan diberikan penjelasan lebih lanjut. Adapun disini penulis akan membahas hasil temuan dari masing-masing fokus penelitian sebagai berikut.

A. Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan salat dhuha peserta didik di MI Al-Huda Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri

Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan salat dhuha yang dilaksanakan di MI Al-Huda ini berbeda dengan sekolah lain, dikarenakan di madrasah ini ada strategi tersendiri dalam menanamkan nilai karakter religius yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan, dan tingkatan kelas masing-masing. Dimana kegiatan ini diterapkan mulai kelas bawah yaitu kelas 1-3 proses pelaksanaannya dilakukan dengan berjamaah akan tetapi pelafalan bacaan shalat akan dilafalkan secara bersama-sama dengan keras dan kompak, dan untuk kelas atas yaitu kelas 4-6 proses pelaksanaannya seperti shalat sunnah berjamaah seperti pada umumnya.

Menurut Mulyasa dengan adanya pembiasaan dirasa sangatlah penting karena seseorang akan berbuat dan berperilaku menurut kebiasaanya, tanpa ada pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukanya. Metode pembiasaan diterapkan untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktifitas yang dilakukan terekam secara positif.¹⁰² Teori tersebut sesuai dengan penerapan di MI Al- Huda merupakan madrasah yang membetuk nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha ini dilaksanakan secara rutin mulai hari senin-sabtu dengan berjamaah, meskipun dimasa pandemi seperti saat ini kegiatan ini tetap dilaksanakan.

Oleh karena itu dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha, anak harus di ajarkan untuk memahami dan mengerti bacaan shalat dan menghayati arti dari bacaan tersebut, sehingga anak akan memahami dan mengerti apa arti dan lafad bacaanya. Sebagaimana menurut M. Hariwijaya mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan secara terpadu dalam satu program pembelajaran agar anak dapat mengembangkan segala guna dan kreativitasnya sesuai dengan karakteristik perkembanganya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Piaget tentang perkembangan kognitif anak bahwa anak usia tingkat rendah belum bisa berfikir secara abstrak dan masih berfikir secara konkret atau nyata serta masih memiliki

¹⁰² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal 167

pola pikir yang egosentrik namun pada anak usia tingkat atas anak mampu berfikir secara abstrak dan logis.¹⁰³

Salat adalah tiang agama yang harus dilaksanakan oleh umat islam dan kewajiban. Mendidik anak sejak dini untuk belajar dan melaksanakan shalat merupakan salah satu keharusan yang dilakukan oleh orang tua, dan guru yang dilaksanakan dengan sabar dan telaten. Betapa pentingnya shalat telah Allah jelaskan dalam surat Thaha ayat 14 :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“ Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. (QS. Thaha : 14)

Pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan oleh guru yang mempengaruhi kepada karakter siswa yang diajarnya. Guru sebagai contoh tauladan bagi anak didiknya, dimana waktu guru mengajak siswa-siswa untuk segera melaksanakan shalat dhuha, maka guru juga harus segera ikut bergabung dalam pelaksanaan shalat dhuha. Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang isinya, bahwa guru berperan sebagai pendamping dan juga harus menjalin kedekatan dengan anak didiknya agar suatu saat nanti apabila timbul permasalahan guru sebaiknya dapat memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi peserta didiknya dan yang menghantarkan serta yang bertanggung jawab dalam kelas.¹⁰⁴

Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha yang dilaksanakan oleh MI Al-Huda ini merupakan kegiatan keagamaan untuk

¹⁰³ Gunarsah, *Dasar dan Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2008), hal 75

¹⁰⁴ Thomas Lickona, *Education For.....*, hal 177

melatih siswanya untuk membiasakan diri dalam melaksanakannya, serta membentuk nilai religius dan disiplin yang dalam pelaksanaannya peran wali kelas sangatlah penting dimana guru sebagai contoh, motivator dan pegerak dalam proses pelaksanaannya. Sebagaimana menurut Nurul Zuriah bahwa penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian seperti keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, serta kegiatan rutin yang dilaksanakan.¹⁰⁵

Dalam keadaan pandemi seperti saat ini semua komponen kehidupan pasti mengalami kendala dalam proses pelaksanaan. Dan pendidikan merupakan salah satu dari sekian kegiatan yang terdampak dalam keadaan pandemi seperti saat ini baik dalam proses pembelajaran dan proses pendidikan karakter yang ikut terpengaruh oleh adanya pandemi seperti saat ini. Hal inilah yang dirasakan oleh MI Al-Huda yang mengalaminya dalam proses penanaman nilai karakter religius dan proses kegiatan pembelajaran yang tidak bisa dilakukan seperti biasanya.

Menurut Agus Zainul Fikri dimana pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, yang berakhlak karimah dan berbudi yang luhur. Dalam hal ini pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh komponen sekolah dan pemerintah untuk membentuk peserta didik yang berakhlak karimah yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 87

¹⁰⁶ Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2012), hal 22

Teori tersebut sesuai dengan penerapan dalam keadaan pandemi seperti saat ini dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha mengalami beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya diantara yaitu kurangnya kordinasi yang baik antar guru dan siswa yang bisa dirasakan, yang apabila dibiarkan pasti akan mempengaruhi kegiatan shalat dhuha yang kurang lancar. Sebagaimana Dengan pembiasaan kegiatan penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan melalui shlat dhuha di MI Al-Huda Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri ini adalah : terbentuknya karakter disiplin melalui pembiasaan peserta didik, peserta didik dapat mengamalkan agama secara nyata, membiasakan peserta didik melaksanakan shalat berjamaah, memahami dan mengerti bacaan shalat, penanaman nilai karakter religius dengan peneladanan.

Hasil penelitian skripsi dari Liatun Khasanah yang berjudul *Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara* mendukung skripsi ini karena membahas tentang pengembangan karakter religius bisa dikatakan berhasil tidak hanya dengan pembiasaan saja akan tetapi dengan peneladanan dari guru-gurunya akan mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan karakter.¹⁰⁷

Skripsi dari Siti Nurrohmah yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada siswa MI Ma'arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten*

¹⁰⁷ Liatun Khasanah, *Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Pertambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

Banyumas, mendukung skripsi ini karena membangun usaha penanaman pendidikan karakter religius menyebutkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan berbagai aktivitas yang dasar pemikirannya bersumber dari ajaran-ajaran islam seperti shalat berjamaah sehingga peserta didik memiliki karakter islami, dan memperoleh pengalaman langsung yang diharapkan dapat menumbuhkan pribadi yang beriman.¹⁰⁸

B. Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan membaca al-Qur'an peserta didik di MI Al-Huda Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri

Dalam proses pelaksanaan kegiatan tadarus al-Qur'an ini dilakukan dengan cara yang tidak seperti biasa, ditengah pandemi seperti saat ini proses pelaksanaannya dilakukan dengan berkelompok. Dimana untuk kelas atas kelas 4-6 akan membaca surat-surat pilihan seperti Waqi'ah, Ar-rahman, Yasiin, Mulk, Al-Kahfi dll. Sedangkan untuk kelas bawah kelas 1-3 akan membaca surat-surat pendek diharapkan dengan membaca setiap hari peserta didik dapat meningkatkan kualitas bacaan ayat al-Qur'an dan mencintai al-Qur'an dengan membacanya setiap hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Tuti Herawati mengatakan bahwa mencintai al-Qur'an diawali dari belajar membaca, menulis huruf-huruf al-Qur'an serta membiasakan tadarus, memahami isi kandungan al-Qur'an dan menghafalkannya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Siti Nurohmah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada siswa MI Ma'arif Baanjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyuma*, (Purkowerto: 2014)

¹⁰⁹ Tutik Herawati, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Literasi Al-Qur'an", <http://disdik.purwakartakab.go.id>, diakses 1 April 2021

Berdasarkan temuan yang peneliti temukan yang dihubungkan dengan teori dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan tadarus al-Qur'an yakni dengan pembiasaan yakni melalui pembiasaan yang rutin dilakukan yakni melalui tadarus al-Qur'an dimana untuk kelas atas akan membaca surat-surat pilihan seperti Waqi'ah, Almulk, Yasiin, Kahfi, dll. Sedangkan untuk kelas bawah akan membaca juz amma pada jam sebelum pembelajaran berlangsung. Pada penerapannya yang dilakukan dengan pembiasaan dengan kerjasama dan peran seluruh komponen sekolah sebagai motivator dan penerak pelaksanaan agar peserta didik mencintai al-Qur'an dengan membacanya setiap hari serta akan mempermudah anak untuk menghafalkan, memahami maknanya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diungkapkan oleh Yusron Masduki yang mengatakan bahwa bagi orang yang mau belajar menulis ayat Al-Qur'an, membaca dan bahkan menghafalkannya maka akan mendapatkan kemuliaan tidak di dunia saja akan tetapi sampai akhirat kemuliaan akan tetap ada baginya dan kemuliaan merupakan rahmat dan karunia Allah SWT bagi hambanya yang dikehendaki Nya.¹¹⁰ Melalui pembiasaan tadarus al-Qur'an dapat menumbuhkan rasa cinta kepada al-Qur'an karena peserta didik dibiasakan untuk tadarus setiap hari. Dimana barangsiapa yang mencintai al-Qur'an maka diakhirat kelak akan mendapat syaafaat dari ayat yang dibacanya, apalagi bagi orang yang mau menghafalkannya maka mereka akan terjaga hatinya dan terjamin syurga baginya.

¹¹⁰ Yusron Masduki, "*Implikasi Psikologi bagi Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an*", <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index/medinate>, diakses 1 April 2021

Teori diatas mendukung dalam penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan tadarus al-Qur'an melalui pembiasaan setiap hari akan menumbuhkan sikap terbiasa belajar dan membaca al-Qur'an yang jika diterapkan setiap hari akan menimbulkan rasa cinta, hafal, dan mengamalkan ayat yang terkandung dalam al-Qur'an.

Pendidikan dasar yang diajarkan pada anak usia dini adalah membaca al-Qur'an. Hal tersebut sesuai pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin yang berkata

“ Hendaklah anak diajarkan hukum agama, hadis-hadis dan diajari al-Qur'an”. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa pada hari kiamat kelak, Allah SWT akan menjanjikan syurga dan mengenakan mahkota yang sinarnya lebih indah dari matahari serta orang tuanya yang anaknya membaca al-Qur'an dan mengamalkannya. ¹¹¹

Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT yang menjadi sumber hukum dan sumber pendidikan dalam islam yang paling utama. Oleh karena itu penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan tadarus al-Qur'an ditengah pandemi seperti saat ini yang dilaksanakan di MI Al-Huda ini dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran berlangsung dimana dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat membiasakan diri untuk belajar dan membaca al-Qur'an.

Tadarus al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang biasa dilaksanakan bagi umat islam serta merupakan kegiatan yang sangat mulia karena al-Qur'an

¹¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal.286

merupakan wahyu dari Allah yang dibawa oleh malaikat jibril dan disampaikan oleh nabi Muhamad SAW yang memberikan petunjuk bagi umat islam. Dengan tadarus al-Qur'an setiap hari akan membantuk karakter religius pembiasaan pada peserta didik. Sebagaimana sesuai dari ungkapan dari Syaifudin Zuhri metode pembiasaan merupakan salah satu cara dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang berkelanjutan setiap hari secara rutin. ¹¹²

Menurut Ngalim Purwanto langkah agar pembiasaan ini dapat tercapai dan berhasil, yaitu harus memenuhi syarat dengan memulai pembiasaan tersebut, jadi jika peserta didik memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang dibiasakan. Maka pembiasaan ini hendaknya dilaksanakan dengan berulang yang dijalankan dengan terarur sehingga dapat menjadi kebiasaan secara otomatis. Oleh karenanya dibutuhkan pengawasan yang sangat ketat dan jangan diberi kesempatan kepada peserta didik untuk melanggar. ¹¹³

Temuan penelitian terkait penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan tadarus al-Qur'an di MI Al-Huda Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri menguatkan hasil penelitian dari Liatun Khasanah yang judulnya *Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Pertambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*, mendukung skripsi ini bahwa pengembangan karakter

¹¹² Syaifudin Zuhri, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal 125

¹¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal 178

yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sekolah dengan tadarus al-Qur'an secara rutin dilaksanakan serta fokus penelitiannya penanaman karakter.¹¹⁴

Skripsi Indah Suprapti yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015*, mendukung skripsi ini bahwasanya kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru dan komponen sekolah yang aktif membimbing, mengarahkan dan memotivasi peserta didik hingga penanaman pendidikan karakter bisa tercapai.¹¹⁵

Hasil penelitian Anisa Rochim yang berjudul *Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Peserta Didik SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung* mendukung skripsi ini bahwa dengan pembelajaran dan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan kualitas bacaan anak serta menumbuhkan sikap disiplin sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap kalam-kalam al-Qur'an.¹¹⁶

¹¹⁴ Liatun Khasanah, *Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Pertambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016)

¹¹⁵ Indah Suprapti, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: Tidak diterbitkan, 2015)

¹¹⁶ Anisa Rochim, *Penanaman Karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SDI Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak diterbitkan, 2019)

C. Penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan infaq peserta didik di MI Al-Huda Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembentukan nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan infaq di MI Al-Huda Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, dilakukan setiap hari jum'at dan setiap hari. Dimana madrasah Al-Huda ini memiliki dua kegiatan infaq yaitu infaq setiap hari jum'at dan sedekah harian, dalam kondisi pandemi seperti saat ini kegiatan keagamaan infaq tetap dilaksanakan akan tetapi berbeda dengan biasanya, dimana kegiatan ini dilaksanakan dengan berkelompok sesuai protokol kesehatan yang menjadi kebijakan dari pemerintah. Sebagaimana diungkapkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim dalam jurnal dari Rahmi Nurfajri bahwa ditengah pandemi seperti saat ini hanya ada dua opsi yang pertama, belajar dengan jarak jauh atau opsi yang kedua, tidak belajar sama sekali oleh karena itu pemerintah memberikan keadaan yang fleksibilitas dalam proses pembelajaran di sekolah.¹¹⁷

Proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan infaq di tengah pandemi seperti saat ini pasti terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaannya karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pandemi yang melanda negara akan mempengaruhi segala aspek tak terkecuali pendidikan yang dirasa sangat terdampak oleh karena itu dalam

¹¹⁷ Rahmi Nurfajri, *Hanya Miliki Dua Opsi di Tengah Pandemi*, (<https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01655124/hanya-miliki-dua-opsi-di-tengah-pandemi-nadiem-makarim-lebih-pilih-tetap-belajar-meski-tak-optimal>), diakses 3 April 2021

kelancaran proses pendidikan di tengah pandemi seperti saat ini dibutuhkan tenaga yang sangat menguras, tidak hanya guru kelas sebagai orang tua siswa ketika disekolah saja akan tetapi seluruh komponen madrasah seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah, wali murid dan lingkungan sekitar harus bekerja sama agar proses penanaman nilai karakter religius ini dapat berhasil di tengah pandemi seperti saat ini.

Arti Infaq merupakan mengeluarkan sebagian harta atau pendapat penghasilan untuk sesuatu kepentingan. Allah dalam banyak ayat dan Rasul SAW memerintahkan kita untuk menafkahkan (membelanjakan) harta yang kita miliki. Seperti dalam surat (QS. At-Taghabun : 16) yang artinya Allah telah memerintahkan agar seseorang membelanjakan harta untuk dirinya sendiri serta untuk menafkahi istri dan keluarga menurut kemampuannya (QS. Ath-Thalaq : 7) dalam membelanjakan harta itu hendaklah yang dibelanjakan adalah harta yang baik, bukan yang buruk, khususnya dalam menunaikan infaq (QS. Al-Baqarah : 267).¹¹⁸

Proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan infaq yang dilakukan oleh madrasah Al-Huda untuk melaksanakan pembiasaan infaq untuk menumbuh kembangkan lingkungan serta perilaku religius yang dapat mengamalkan agamanya secara nyata agar peserta didik memiliki karakter yang positif seperti melatih keikhlasan. Sebagaimana ungkapan Menurut Emmons, Barrett, dan Schnitker,²⁸ seorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai seorang

¹¹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur'an al Azhim, Juz II*, (Beirut: 1989)

yang religius-spiritual. Seorang yang religius, adalah seorang yang prososial karena mudah berempati, jujur, adil, dan menunjukkan penghargaan pada norma-norma prososial. Perilaku yang ditunjukkan dalam konteks sosial adalah perilaku menolong, altruisme, serta memiliki sikap anti-kekerasan dan menghindari konflik. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ikhlas dimaknai dalam wujud manifestasi dan efeknya yaitu sebagai perilaku menolong..¹¹⁹

Madrasah Al-Huda dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan melalui kegiatan infaq ini dibagi menjadi dua yaitu yang pertama infaq setiap hari jum'at dimana kegunaanya untuk pembangunan madrasah dan yang kedua dilaksanakan setiap hari yang biasa disebut dengan sedekah harian yang digunakan untuk membantu teman yang kesusahan, membantu wali murid yang memerlukan bantuan dan membeli alat-alat penunjang proses pembelajaran yang diharapkan dapat membiasakan peserta didik memiliki sikap saling berbagi terhadap sesama, suka membantu, dan peduli lingkungan. Sebagaimana ungkapan dari Rianawati yang mengatakan bahwa peduli social adalah sikap menyayangi orang-orang di sekitarnya, sehingga ada keinginan untuk menolong dan membantu segala kesulitan yang dihadapi orang lain. Karakter peduli sosial yaitu suatu yang dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sosial oleh karena itu kepada sesama manusia harus saling tolong-menolong akan sangat penting nilai peduli sosial perlu

¹¹⁹ Emmon, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2008).

ditanamkan kepada peserta didik sehingga diharapkan peserta didik memiliki sikap peduli sosial sejak dini..¹²⁰

Darmiyati yang mengatakan bahwa sekolah merupakan salah lembaga yang dipercaya oleh masyarakat yang tidak hanya mempelajari materi saja akan tetapi sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap perilaku dan karakter anak melalui sekolah anak-anak dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian dalam mengelola lingkungan agar dapat mempermudah dan menyenangkan kehidupannya oleh karena itu dalam melakukan perbuatan yang positif maka manusia harus di bantu dan di dorong oleh orang lain.¹²¹ Teori tersebut sesuai dengan Skripsi dari Indah Suprpti yang berjudul *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap Tahun Pelajaran 2014/201*, mendukung skripsi ini karena implementasi pendidikan karakter melalui budaya karakter religius melalui beberapa kegiatan yang mengkaji pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim, ngaji dan hafalan juz'amma, senyum, sapa, salam, berjabat tangan serta budaya bersih dan jujur.yang

¹²⁰ Rianawati, *Implemetasi nilai nilai karakter pada mata pelajaran*, (Pontianak: Tidak diterbitkan 2005)

¹²¹ Ahmad Zainuri, *Pendidikan Karakter Integral di Keluarga, sekolah dan Masyarakat*, (Palembang: Rafah Press, 2018), hal 110

mana dari pembiasaan tersebut berkembanglah karakter positif pada siswa khususnya.¹²²

¹²² Indah Suprapti, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: Tidak diterbitkan, 2015)